



Submitted:
10 Maret 2022

Reviewed:
5 Juni 2022

Published:
30 Juni 2022

Respon Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19

Bararathul Adzma¹, Jelita², Fenny Anggreni³,

¹Mahasiswa PGMI Institut Agama Islam Negeri Langsa

^{2,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa, Jalan Meurandeh, Langsa 2441, Indonesia

Contributor e-mail: fenny@iainlangsa.ac.id,

Abstract: In 2020, the learning process underwent a change, from face-to-face learning to BDR (Learning from Home) or known as Online Learning (In Network). This is because, due to a virus outbreak that has hit all countries including Indonesia, the government has issued a policy on WFH (Work from Home), which is a learning system that is carried out from home using mobile phones, the internet and supporting applications. The implementation of online learning, triggers various comments and objections that occur in the field, such as the lack of facilities, infrastructure, learning burden, finance and time. This study aims to determine the response of parents to online learning during Covid-19. This study uses a qualitative descriptive method, namely the research carried out focused on a particular case to be observed and analyzed carefully to completion. In this study, the methods used to analyze the data are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study indicate that the response of parents to online learning when accompanying and guiding children in carrying out learning is in terms of facilities, infrastructure, learning load, financially and time.

Keywords: Covid-19, Online Education, Parental Response

Abstrak: Pada tahun 2020, proses pembelajaran mengalami perubahan, dari pembelajaran tatap muka berubah menjadi BDR (Belajar Dari Rumah) atau yang dikenal dengan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). Hal ini disebabkan, karena adanya wabah virus yang melanda seluruh Negara termasuk Indonesia, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang WFH (Work From Home) yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan dari rumah dengan menggunakan handphone, internet dan aplikasi pendukung. Terlaksananya pembelajaran daring, memicu berbagai komentar dan sanggahan yang terjadi dilapangan, seperti kurangnya sarana, prasarana, beban belajar, finansial dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon orang tua terhadap pembelajaran daring selama Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon orang tua terhadap pembelajaran daring saat mendampingi dan membimbing anak dalam melakukan pembelajaran yaitu pada sarana, prasarana, beban belajar, finansial dan waktu.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran Daring, Respon Orang Tua

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia digegerkan dengan Corona Virus. Corona Virus merupakan jenis virus baru yang terjadi di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 (Susilo, 2020). Virus Corona adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini bukan hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti flu saja, namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru, bahkan bisa menyebabkan kematian. Penemuan kasus ini bermula dari penyakit radang paru-paru di Wuhan, Provinsi Hubei, China dan diinformasikan oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus ini terus berkembang dan dilaporkan bisa menyebabkan kematian serta menyebar keluar China. Wabah ini dikenal sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Virus ini lalu menyebar ke 114 negara, maka pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan sebagai pandemi, sehingga pemerintah diberbagai negara menetapkan *Lockdown* dan Karantina (Siti Rahayu ddk, 2020).

Pemerintah menghimbau untuk mematuhi protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, menggunakan masker dan rutin mencuci tangan agar terhindar dari virus corona (Aidah, 2021). Semenjak pandemi Covid-19 menyerang Indonesia, pemerintah mulai meliburkan sekolah-sekolah disemua jenjang mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi dan berlakunya BDR (Belajar Dari Rumah) atau yang kita kenal dengan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

Pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan guru berada dilokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telemunikasi intraktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya (Albert Efendi Pohan, 2020). Pembelajaran adalah proses interaksi secara langsung antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pada tahun 2020, proses pembelajaran mengalami perubahan, dari pembelajaran tatap muka berubah menjadi BDR (Belajar Dari Rumah) atau yang dikenal dengan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). Hal ini disebabkan, karena adanya wabah virus yang melanda seluruh Negara termasuk Indonesia,

sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang WFH (*Work From Home*) yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan dari rumah dengan menggunakan handphone, internet dan aplikasi pendukung (Ida Bagus, 2020).

Terlaksananya pembelajaran daring, memicu berbagai komentar dan sanggahan yang terjadi dilapangan, seperti kurangnya sarana, prasarana, beban belajar, finansial dan waktu. Kebijakan ini sangat berdampak pada orang tua, dimana mereka mau tidak mau harus membantu dan membimbing anaknya untuk belajar di rumah. Saat ini peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Akan tetapi, bagi orang tua yang memiliki pendidikan rendah tidak mampu untuk mengikuti kurikulum sekarang yang dianggap maju. Pada saat proses pembelajaran daring, orang tua tidak bisa sepenuhnya mendampingi anak, dikarenakan orang tua juga harus bekerja, sehingga waktu yang digunakan untuk mendampingi anak dalam pembelajaran sangat terbatas. Namun, beberapa orang tua cenderung tidak peduli terhadap pendidikan anaknya. Padahal orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, terutama membantu anak dalam menjalankan segala aktivitas pendidikannya, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak.

Pada umumnya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya dibandingkan waktu di sekolah, maka dari itu seharusnya orang tua harus sadar bahwa pendidikan anaknya tidak semata-mata lepas tangan dan mempercayakan seluruhnya kepada pihak sekolah, atau pemerintah. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua (Gunawan, 2013).

Orang tua yang tinggal di rumah sungguh beruntung karena mempunyai banyak waktu untuk bersama anak-anaknya dan dapat membangun ikatan yang kuat dengan mereka. Sementara bagi pasangan orang tua yang bekerja, peluang seperti itu harus pandai-pandai dicari, sehingga dapat terbentuk ikatan antara anggota keluarga yang sama kuatnya seperti dikeluarga lain (Pritatna, 2010).

Dengan adanya dorongan dari orang tua yang tinggi akan mendorong anak untuk lebih giat belajar dan mencapai keinginannya. Tetapi sebaliknya, jika dorongan tersebut rendah maka dorongan anak untuk mengikuti pembelajaran akan menurun.

Selama di rumah waktu luang merupakan kesempatan dan tempat belajar untuk diisi dengan hal yang siswa butuhkan dan inginkan. Penentu pembelajaran adalah anak dan dibantu oleh orang tua (Fahrina et al., 2020). Peran orang tua dalam pembelajaran daring yang paling utama adalah sebagai pengganti guru dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Sebagai guru dirumah, maka orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar. Sebagai sarana dan prasarana bagi anak dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Sebagai pengaruh bagi anak. Sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar dan memperoleh prestasi yang baik (Endang Winingsih, 2020).

Sikap orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau sikap acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan. Semuanya secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2011). Selama proses pembelajaran daring, siswa dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan melalui *video call* atau *live chat*. Sistem pembelajaran daring mau tidak mau harus tetap dilakukan ditengah pandemi Covid-19, karena siswa tidak mungkin dibiarkan libur panjang hingga pandemi Covid-19 berakhir (Wijoyo, 2021).

Minat belajar siswa dapat dikatakan sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk menyukai atau tertarik untuk mencapai tujuan belajar dengan sungguh, tanpa paksaan dengan tujuan mencapai prestasi hasil belajar sebaik minat belajar siswa. Tetapi rendahnya minat belajar peserta didik pada saat pademi Covid-19 ini dipengaruhi salah satunya oleh pembelajaran dengan sistem daring yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton (Ana, 2021). Guru juga harus memberikan dukungan

terhadap siswa supaya mereka memiliki semangat dalam belajar. Selain itu siswa dapat mengikuti peraturan-peraturan yang ada dari sekolah. Guru harus mampu menarik perhatian siswa agar keinginan untuk mengikuti pembelajaran dan lebih fokus dalam belajarnya, guru juga dapat menjadi panutan bagi siswanya (Mardati, 2021). Pembelajaran bukan hanya diisi dengan tugas atau mengerjakan soal dalam jumlah banyak tetapi guru bisa memberikan tugas mengamati, mencoba dan menganalisa, sehingga pembelajaran meskipun daring tetap menarik. Respon orang tua terhadap pembelajaran daring yaitu pada:

1. Sarana (Handphone dan Buku siswa).
2. Prasarana (Kuota internet dan Jaringan Internet).
3. Beban Belajar (Tugas Harian dan Pekerjaan Rumah).
4. Finansial (Ekonomi/ Keuangan).
5. Waktu (Manajemen Waktu) (Sri Gusty ddk, 2020).

Tujuan Pembelajaran Daring yaitu agar dapat memastikan hak peserta didik terpenuhi dan mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19, agar guru dan siswa terlindungi dari dampak buruk Covid-19 dan agar dapat mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 dilingkungan pendidikan (Sarwa, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Deskriptif kualitatif menggunakan cara berfikir induktif dengan menganalisis data tanpa mengurangi keaslian data yang mendalam. Hal inilah dilakukan dalam penelitian sosial dengan format penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan studi hubungan sosial yang berhubungan dengan kehidupan, dan penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis, lisan dari orang yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

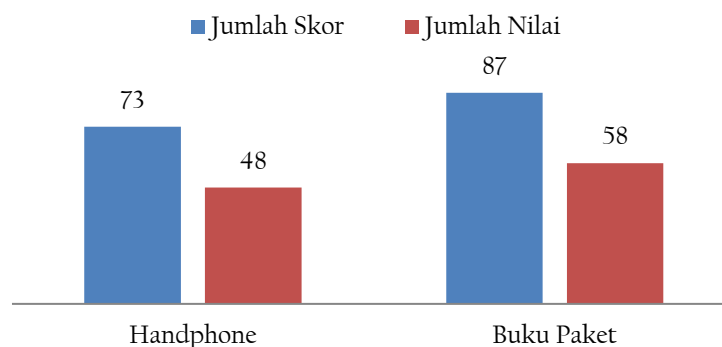
I. Sarana

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat pada indikator sarana yaitu handphone dan buku siswa. Pada handphone dan buku siswa sama-sama memiliki kriteria rendah. Pada handphone memiliki jumlah nilai 48 dan pada buku siswa memiliki jumlah nilai 58. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Respon Orang Tua Terhadap Sarana

Indikator	Sub Indikator	\sum Skor	\sum Nilai	Kriteria
Sarana	Handphone	73	48	Rendah
	Buku Siswa	87	58	Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa respon orang tua terhadap sarana yaitu handphone dan buku siswa rendah. Maka berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Respon Orang Tua Terhadap Sarana

Dari diagram batang di atas, diketahui batang berwarna biru menunjukkan jumlah skor dan batang berwarna merah menunjukkan jumlah nilai dari handphone dan buku siswa. Berdasarkan diagram batang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator sarana, yaitu handphone memiliki jumlah skor 73 dan jumlah nilai 48, dan buku siswa memiliki jumlah skor 87 dan jumlah nilai 58. Hal ini dikarenakan orang tua mengalami kesulitan dalam menyediakan

handphone dan memahami materi pembelajaran yang terdapat dibuku siswa pada saat membantu anak melakukan pembelajaran daring.

Diketahui dari hasil wawancara bahwa, orang tua yang berinisial F dan A, tidak memiliki handphone pribadi untuk pembelajaran yang dilakukan oleh anak karena terbatasnya ekonomi. Sedangkan orang tua yang berinisial R, F, A, dan Y tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru untuk disampaikan kepada anak, dikarenakan orang tua hanya lulusan SD, sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran.

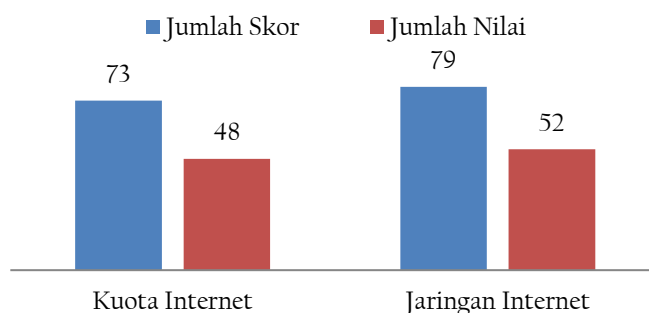
2. Prasarana

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat pada indikator kuota internet dan jaringan internet. Pada kuota internet dan jaringan internet sama-sama memiliki kriteria rendah. Pada kuota internet memiliki jumlah nilai 48 dan pada jaringan internet memiliki jumlah nilai 52. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Respon Orang Tua Terhadap Prasarana

Indikator	Sub Indikator	\sum Skor	\sum Nilai	Kriteria
Prasarana	Kuota Internet	73	48	Rendah
	Jaringan Internet	79	52	Rendah

Dari tabel di atas terlihat, bahwa respon orang tua terhadap prasarana yaitu kuota internet dan jaringan internet rendah. Maka berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Respon Orang Tua terhadap Prasarana

Dari diagram batang di atas, diketahui batang berwarna biru menunjukkan jumlah skor dan batang berwarna merah menunjukkan jumlah nilai dari kuota internet dan jaringan internet. Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator prasarana, yaitu kuota internet memiliki jumlah skor 73 dan jumlah nilai 48, dan jaringan internet memiliki jumlah skor 79 dan jumlah nilai 52. Hal ini dikarenakan, orang tua tidak memiliki kuota yang memadai dan jaringan internet yang stabil untuk membantu anak dalam melakukan pembelajaran daring.

Diketahui dari hasil wawancara, bahwa orang tua yang berinisial D, F, B, A, R dan Y tidak memiliki kuota internet yang mendukung proses pembelajaran daring, dikarenakan keterbatasannya ekonomi, dan orang tua yang berinisial R, D, I, F, B, N, A, R, Y, dan J tidak selalu mempunyai jaringan internet yang stabil untuk melakukan pembelajaran yang dilakukan oleh anak, dikarenakan sering terjadinya gangguan pada jaringan sehingga pembelajaran tidak selalu dapat berjalan dengan semestinya, dan orang tua yang berinisial J ditemukan listrik terkadang padam sehingga wifi pada saat pembelajaran daring tidak dapat berfungsi untuk pembelajaran yang dilakukan oleh anak.

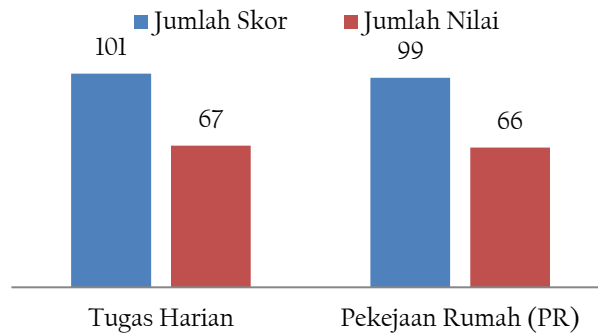
3. Beban Belajar

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat pada indikator beban belajar yaitu tugas harian dan Pekerjaan Rumah (PR). Pada tugas harian dan Pekerjaan Rumah (PR) sama-sama memiliki kriteria rendah. Pada tugas harian dengan jumlah nilai 67, dan pada Pekerjaan Rumah (PR) dengan jumlah nilai 66. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Respon Orang Tua Terhadap Beban Belajar

Indikator	Sub Indikator	\sum Skor	\sum Nilai	Kriteria
Beban Belajar	Tugas Harian	101	67	Rendah
	Pekerjaan Rumah	99	66	Rendah

Dari tabel di atas terlihat, bahwa respon orang tua terhadap beban belajar yaitu tugas harian dan Pekerjaan Rumah (PR) rendah. Maka berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang dibawah ini.



Gambar 3. Respon Orang Tua terhadap Beban Belajar

Dari diagram batang di atas, diketahui batang berwarna biru menunjukkan jumlah skor dan batang berwarna merah menunjukkan jumlah nilai dari tugas harian dan Pekerjaan Rumah (PR). Maka dapat disimpulkan, bahwa pada indikator beban belajar, yaitu tugas harian memiliki jumlah skor 101 dan jumlah nilai 67, dan Pekerjaan Rumah (PR) memiliki jumlah skor 99 dan jumlah nilai 66. Hal ini dikarenakan orang tua tidak selalu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas harian dan orang tua tidak membantu anak dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Diketahui dari hasil wawancara, bahwa orang tua yang berinisial R, D, F, A, dan Y tidak selalu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas harian maupun PR pada saat pembelajaran daring, dikarenakan orang tua juga sibuk bekerja, orang tua yang berinisial B tidak mendampingi anak karena anak didampingi oleh sang kakak, orang tua yang berinisial S dan J tidak mendampingi anak karena anak mampu melakukan pembelajaran daring sendiri.

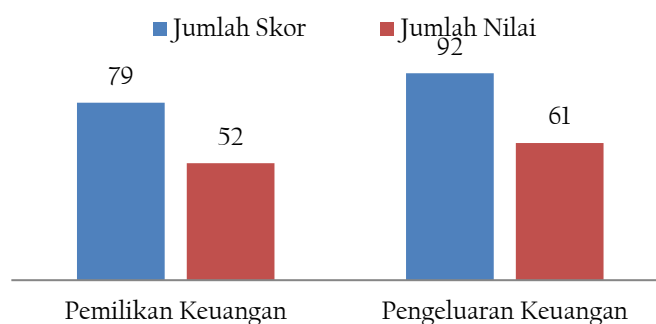
4. Finansial

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat pada indikator pemilikan keuangan dan Pengeluaran keuangan. Pada pemilikan keuangan dan pengeluaran keuangan sama-sama memiliki kriteria rendah. Pada pemilikan keuangan memiliki jumlah nilai 52 dan pada pengeluaran keuangan memiliki jumlah nilai 61. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Respon Orang Tua Terhadap Finansial

Indikator	Sub Indikator	\sum Skor	\sum Nilai	Kriteria
Finansial	Pemilikan Keuangan	79	52	Rendah
	Pengeluaran Keuangan	92	61	Rendah

Dari tabel di atas terlihat, bahwa respon orang tua terhadap pemilikan keuangan dan pengeluaran keuangan memiliki rendah. Maka berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang dibawah ini.



Gambar 4. Respon Orang Tua terhadap Prasarana

Dari diagram batang di atas, diketahui batang berwarna biru menunjukkan jumlah skor dan batang berwarna merah menunjukkan jumlah nilai dari pemilikan keuangan dan pengeluaran keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada indikator finansial, yaitu pemilikan keuangan dengan jumlah skor 79 dan jumlah nilai 52, dan pengeluaran keuangan dengan jumlah skor 92 dan jumlah nilai 61. Hal ini dikarenakan finansial orang tua tidak mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak dan orang tua mengeluarkan biaya

tambahan untuk pemenuhan fasilitas dan pembelian kuota agar anak dapat mengikuti pembelajaran daring.

Diketahui dari hasil wawancara, bahwa orang tua yang berinisial D, F, B, A, S, dan Y tidak memiliki finansial yang mendukung proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak, karena keterbatasannya finansial yang dimiliki oleh orang tua, bahkan orang tua yang berinisial D harus berhutang kesaudaranya untuk pembelian kuota internet agar anak dapat melakukan pembelajaran, dan orang tua yang berinisial F dan A meminta agar anak menggunakan uang penerimaan anak yatim untuk pembelian kuota internet dan orang tua yang berinisial R, D, I, F, B, N, A, S, T, dan J mengeluarkan biaya tambahan pembelian kuota untuk anak agar dapat mengikuti pembelajaran daring.

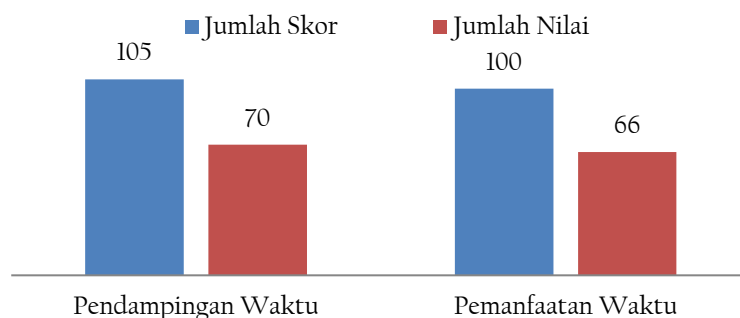
5. Waktu

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat pada indikator pendampingan waktu dan Pemanfaatan waktu. Pada pendampingan waktu memiliki jumlah nilai 70 dengan kriteria sedang dan pada pemanfaatan waktu memiliki jumlah nilai 66 dengan kriteria rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Respon Orang Tua terhadap Waktu

Indikator	Sub Indikator	\sum Skor	\sum Nilai	Kriteria
Waktu	Pendampingan Waktu	105	70	Sedang
	Pemanfaatan Waktu	100	66	Rendah

Dari tabel diatas terlihat, bahwa respon orang tua terhadap pendampingan waktu memiliki kendala sedang dan pada pemanfaatan waktu memiliki kendala rendah. Maka berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang di bawah ini.



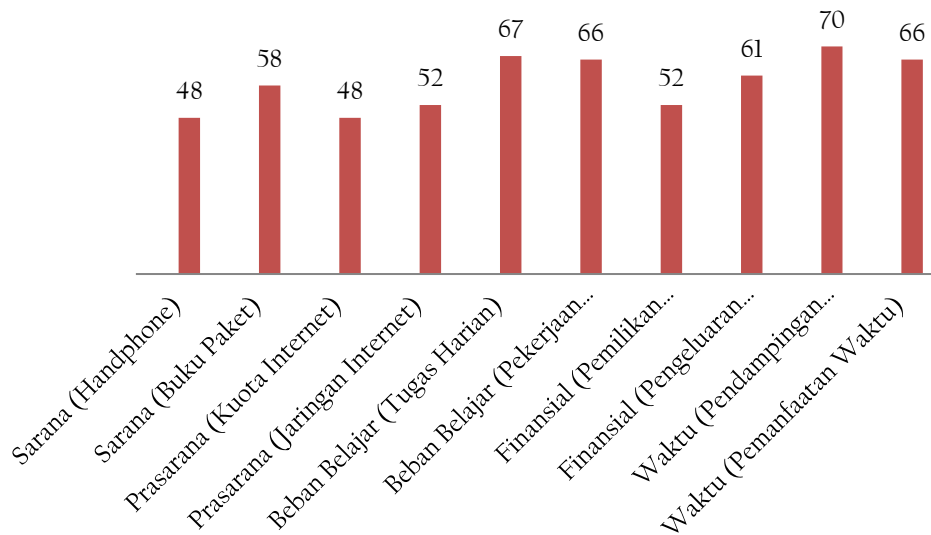
Gambar 5. Respon Orang Tua terhadap Waktu

Dari diagram batang di atas, diketahui batang berwarna biru menunjukkan jumlah skor dan batang berwarna merah menunjukkan jumlah nilai dari pendampingan waktu dan pemanfaatan waktu. Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator waktu, yaitu pendampingan waktu memiliki jumlah skor 105 dan jumlah nilai 70, dan pada pemanfaatan waktu memiliki jumlah skor 100 dan jumlah nilai 66. Hal ini dikarenakan, orang tua tidak mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran daring dan orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran daring.

Diketahui dari hasil wawancara bahwa 5 orang tua yang berinisial R, D, F, A, dan Y tidak mendampingi anak sesuai waktu pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru, dikarenakan orang tua juga bekerja, sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mendampingi anak mengikuti pembelajaran daring, dan orang tua yang berinisial B tidak mendampingi anak karena anak didampingi oleh sang kakak, dan orang tua yang berinisial S dan J tidak mendampingi anak karena anak mampu melakukan pembelajaran sendiri.

6. Rekapitulasi Kendala Pembelajaran Daring dari Segi Orang Tua

Adapun rekapitulasi respon orang tua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 6. Rekapitulasi Respon Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring

Dari kesepuluh aspek respon orang tua terhadap pembelajaran daring, maka respon yang paling tinggi ditemukan pada waktu yaitu pendampingan waktu. Respon yang paling rendah ditemukan pada sarana yaitu handphone, dan pada prasarana yaitu kuota internet. Sehingga dari kesepuluh aspek respon orang tua terhadap pembelajaran daring, yaitu pada handphone dengan jumlah nilai 48, pada buku siswa dengan jumlah nilai 58, pada kuota internet dengan jumlah nilai 48, pada jaringan internet dengan jumlah nilai 52, pada tugas harian dengan jumlah nilai 67, pada Pekerjaan Rumah (PR) dengan jumlah nilai 66, pada pemilikan keuangan dengan jumlah nilai 52, pada pengeluaran keuangan dengan jumlah nilai 61, pada pendampingan waktu dengan jumlah nilai 70, dan pada pemanfaatan waktu dengan jumlah nilai 66.

Maka $48+58+48+52+67+66+52+61+70+66 = 588/10 = 58,8$. Secara umum, respon orang tua terhadap pembelajaran daring rendah pada saat mendampingi anak dalam melakukan pembelajaran.

KESIMPULAN

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring yaitu pada saat mendampingi dan membimbing anak dalam melakukan pembelajaran daring yaitu pada sarana, prasarana, beban belajar, finansial dan waktu. Solusi yang dilakukan yaitu orang tua mau tidak mau harus tetap mendampingi anak dalam melakukan pembelajaran dan berusaha untuk memenuhi fasilitas penunjang agar pembelajaran tidak terlewatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N. (2021). *Kitab Sejarah Covid-19*. Penerbit KBM Indonesia.
- Albert Efendi Pohan, S. P. M. P. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (A. E. Pohan (ed.)). CV. Sarnu Untung.
- Ana, R. F. R. (2021). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di SDN Kamulan 01 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 177–186.
- Endang Winingsih. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 235–248.
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Guru Dan Pembelajaran Inovatif Di Masa Pandemi Covid-19*. Syiah Kuala University Press.
- Gunawan, M. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (M. Gunawan (ed.)). Akademia Permata.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ida Bagus, & B. S. A. P. (2020). *Adaptasi Di Masa Pandemi*. Nilacakra: Publishing House.
- Mardati, A. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD Press.
- Pritatna, A. (2010). *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*. PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwa, S. S. M. M. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh : Konsep, Masalah dan Solusi*. CV. Adanu Abitama.
- Siti Rahayu ddk. (2020). *Covid-19: The Nightmare or Rainbow*. Mata Aksara.
- Sri Gusty ddk. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Susilo, A. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45.

Wijoyo, H. (2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran Masa Pandemi*. Insan Cendekia Mandiri.

